



Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung, dan Penguat terhadap Pemberian Imunisasi HB-0 di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit Tahun 2025

Dessy Meilani Hutasoit
Universitas Audi Indonesia

Abstract: HB 0 immunization in Bandar Baru Health Center, Sibolangit District is still low at 39.0%. The low HB 0 immunization in infants is related to predisposing factors such as knowledge and attitudes, supporting factors, namely the place of delivery and reinforcing factors that support the family. This study aims to analyze predisposing, supporting and reinforcing factors related to the provision of HB 0 immunization in the Bandar Baru Health Center area, Sibolangit District. This type of research is a survey using an explanatory research approach. The population in this study were all mothers who had babies at the Bandar Baru Health Center, Sibolangit District, as many as 68 people and a sample of 68 people. Data were obtained by means of interview questionnaires and observations, analyzed using Multiple Logistic Regression statistical tests at $\alpha = 5\%$. The results of the study showed that there were significant predisposing factors such as knowledge and attitudes, supporting factors were the place of delivery, reinforcing factors were family support for HB 0 immunization in the Bandar Baru Health Center area, Sibolangit District and the variable that most influenced HB 0 immunization in the Bandar Baru Health Center, Sibolangit District where the workforce was a variable with $\text{Exp B} = 12,733$. It is possible for health workers to provide socialization to mothers about HB 0 immunization to increase HB 0 immunization, the Deli Serdang Regency Health Office should further improve implementation and provide education to the community about the HB 0 program and the community at the Bandar Baru Health Center, Sibolangit District must carry out hepatitis B prevention.

Keywords: Predisposing Factors, Supporters, Reinforcers, HB 0 Immunization

Abstrak: Imunisasi HB 0 di Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit masih rendah yaitu 39,0%. Rendahnya imunisasi HB 0 pada bayi terkait dengan faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, faktor pendukung yaitu tempat persalinan dan faktor penguat yang mendukung keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor predisposisi, pendukung dan penguat berhubungan dengan pemberian imunisasi HB 0 di wilayah Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit. Jenis penelitian ini adalah survey dengan menggunakan pendekatan explanatory research. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi di Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit sebanyak 68 orang dan sampel 68 orang. Data diperoleh dengan angket wawancara dan observasi, dianalisis dengan uji statistik Regresi Logistik Ganda pada $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor predisposisi yang signifikan seperti pengetahuan dan sikap, faktor pendukung adalah tempat bersalin, faktor penguat yaitu dukungan keluarga terhadap imunisasi HB 0 di wilayah Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit dan variabel yang paling mempengaruhi imunisasi HB 0 di Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit dimana tenaga kerja variabel dengan $\text{Exp B} = 12,733$. Dimungkinkan kepada petugas kesehatan hendaknya memberikan sosialisasi kepada ibu-ibu tentang imunisasi HB 0 untuk meningkatkan imunisasi HB 0, Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang agar lebih meningkatkan pelaksanaan dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang program HB 0 dan kepada masyarakat di Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit harus melakukan pencegahan hepatitis B.

Kata Kunci : Faktor-Predisposisi, Pendukung, Penguat, Imunisasi HB 0

1. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan pemberantasan penyakit menular (1). Pemberian imunisasi pada bayi tidak hanya memberikan pencegahan terhadap anak tersebut, tetapi akan memberikan dampak yang jauh lebih luas karena akan mencegah terjadinya penularan yang luas dengan adanya peningkatan imunitas

(daya tahan tubuh terhadap penyakit tertentu) secara umum di masyarakat. Apabila terjadi wabah penyakit menular, maka hal ini akan meningkatkan angka kematian bayi dan balita (2).

Imunisasi merupakan cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh manusia, sehingga bila terpapar penyakit tidak akan sampai sakit parah atau hanya sakit ringan. Tidak memberikan imunisasi bagi anak dapat mengakibatkan sakit berat, kematian, cacat, bahkan menjadi sumber penularan penyakit, imunisasi dasar lengkap diwajibkan bagi bayi usia 0 hingga 11 bulan. Salah satu jenis imunisasi tersebut adalah imunisasi hepatitis B pertama (HB 0).

Imunisasi hepatitis B pertama (HB 0) diberikan 1-2 jam setelah pemberian Vitamin K1 secara intramuscular. Imunisasi Hepatitis B bermanfaat untuk mencegah infeksi Hepatitis B terhadap bayi, terutama pada jalur penularan ibu-bayi (2).

Pentingnya imunisasi Hepatitis B perlu diketahui sebab penyakit hepatitis B merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dan bisa merusak hati. Jika dibiarkan, penyakit ini akan semakin berat dan bisa menjadi kanker hati. Untuk penyakit hati, virus penyebab Hepatitis B adalah yang paling berbahaya. Biasanya bayi yang baru lahir akan diberikan imunisasi Hepatitis B. Ini sangat penting untuk mencegah bayi tertular penyakit tersebut. Manfaat Imunisasi Hepatitis B akan meningkat jika diberikan sejak dini, biasanya pada usia bayi 0 sampai 7 hari (1). Untuk itulah sangat penting melakukan imunisasi hepatitis B sesegera mungkin untuk memastikan imunisasi tersebut bekerja seefektif mungkin, dengan imunisasi ini bayi akan terlindungi dari penyakit hepatitis B pada masa pertumbuhannya (3)

Imunisasi hepatitis B pada bayi diberikan 3 dosis dengan jadwal pemberian imunisasi HB 1 pada umur 0-7 hari, HB2 dan HB3 pada umur 2 dan 3 bulan (4). Jadwal ini dapat disesuaikan di lapangan dengan ketentuan jangka waktu antara suntikan pertama dan kedua serta suntikan kedua dan ketiga minimal satu bulan (5). Imunisasi hepatitis B yang diberikan kepada bayi sebelum terjadinya kontak atau segera setelah kontak dapat melindungi bayi dari infeksi hepatitis B (7). Jadwal imunisasi yang diberikan pada bayi baru lahir dimaksudkan untuk mencegah adanya transmisi vertikal hepatitis B dari ibu ke bayinya (8).

WHO membagi menjadi 3 macam daerah endemis yaitu: tinggi (10-15%), sedang (8%) dan rendah (5%). Prevalensi VHB di negara-negara berkembang Malaysia (5,3%), Brunai (6,1%), Thailand (8%-10%), Filipina (3,4%-7%), Indonesia (8).

Sejumlah negara di Asia 8-10% populasi orang menderita Hepatitis B kronis. Penderita Hepatitis B terbanyak di dunia setelah Cina dan India adalah Indonesia dengan jumlah penderita 13 juta orang. Penderita penyakit Hepatitis B diperkirakan 1 dari 20 penduduk di

Jakarta. Sebagian besar penduduk kawasan ini terinfeksi virus Hepatitis B sejak usia anak-anak (8).

Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) 2022 cakupan Imunisasi Hepatitis B di Indonesia 48,6%, pada tahun 2023 cakupan Imunisasi Hepatitis B di Indonesia 75,6% (9). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022 kabupaten/kota, jumlah kasus Hepatitis B pada anak ditemukan dua kabupaten dengan jumlah 48 kasus dengan rincian Kabupaten Simalungun 46 kasus dan Samosir 2 kasus, tahun 2023 ditemukan 7 kasus, dengan rincian Kabupaten Asahan 6 kasus dan Kotamadya Binjai 1 kasus (10).

Berdasarkan data dari Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit tahun 2013-2015 hasil pencapaian imunisasi HB 0-7 hari masih kurang. Cakupan imunisasi hepatitis B 0-7 hari pada tahun 2013 hanya mencapai 34%, tahun 2014 mencapai 43% dan pada tahun 2015 malah terjadi penurunan hanya 39%. Beberapa faktor yang sangat berperan terhadap pemberian imunisasi hepatitis B usia 0-7 hari.

Pemberian imunisasi hepatitis B dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, pendidikan, kepercayaan masyarakat, sosial budaya dan tingkat ekonomi. Faktor pemungkin yang mencakup pada ketersediaan sarana, tempat persalinan, penolong persalinan dan prasarana. Kemudian faktor penguat yang mencakup pada dukungan keluarga, masyarakat dan perilaku petugas kesehatan. Oleh karena itu pemahaman dan keikutsertaan ibu dalam program imunisasi ini tidak akan menjadi halangan yang besar jika ibu mempunyai perilaku kesehatan yang baik (11).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penelitian pada 10 orang ibu yang memiliki bayi di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit terdapat 6 bayi tidak mendapat imunisasi hepatitis B usia 0-7 hari dan hanya 4 bayi yang mendapatkan imunisasi hepatitis B usia 0-7 hari. Keadaan ini terkait dengan pengetahuan ibu yang kurang tentang imunisasi hepatitis B diberikan usia 0-7 hari, sikap ibu yang negatif terhadap pemberian imunisasi hepatitis B, tempat ibu bersalin pada umumnya di rumah sendiri, bersalin tidak dibantu oleh tenaga kesehatan dan kurangnya dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi hepatitis B 0-7 hari.

Wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit merupakan salah satu daerah dimana terendah bayi mendapatkan imunisasi hepatitis B 0-7 di wilayah Deli Serdang. Pada hal seharusnya semua ibu bersalin atau keluarganya dapat meminta kepada tenaga kesehatan penolong persalinannya untuk dapat memberikan vaksin imunisasi Hb 0-7 hari ini secara gratis. Hal ini disinyalir oleh kurangnya perilaku ibu bersalin tentang pentingnya imunisasi Hb 0-7 hari bagi bayinya.

Menurut penelitian Evitrisna, tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi HB-0 pada bayi umur 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Sarudik Tahun 2011 diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu ($p=0,006$), dan sikap ibu ($p=0,003$), dengan pemberian imunisasi HB-0 pada bayi umur 0-7 hari (12).

Rendahnya angka pencapaian imunisasi HB 0 pada bayi, maka diperlukan program promosi kesehatan tentang imunisasi dasar pada bayi. Peran tenaga kesehatan dalam upaya menurunkan angka morbiditas dan mortalitas bayi sangat diperlukan. Tidak hanya tenaga kesehatan saja yang bertanggung jawab untuk menanggulangi kasus tersebut namun peran dari seluruh lapisan masyarakat sangat diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam program pemerintah untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas bayi akibat kurang optimalnya program promosi kesehatan tentang imunisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung dan Penguat terhadap Pemberian Imunisasi HB 0 di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit Tahun 2025.”

2. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh faktor predisposisi, pendukung dan penguat terhadap pemberian imunisasi HB 0 di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit Tahun 2025

3.TUJUAN PENELITIAN

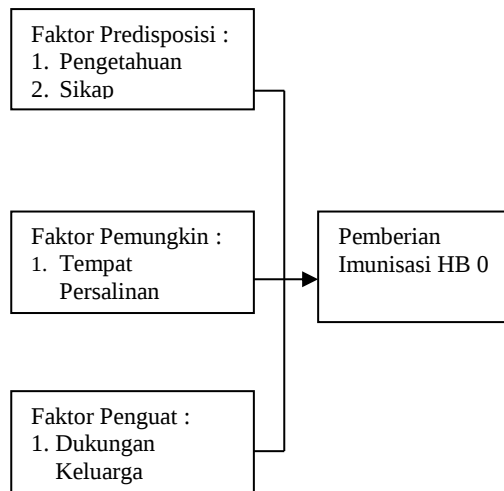
Untuk menganalisis pengaruh faktor predisposisi, pendukung dan penguat terhadap pemberian imunisasi HB 0 di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit Tahun 2025.

4. MANFAAT PENELITIAN

- 1) Mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan berkaitan dengan pemberian imunisasi HB 0.
- 2) Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan data awal dalam penanganan pemberian imunisasi HB 0.
- 3) Bagi ibu di wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit, memberikan masukan untuk meningkatkan pemberian imunisasi HB 0.

- 4) Bagi Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit, dijadikan sebagai masukan agar mengadakan dan meningkatkan pemberian imunisasi HB 0.

5. KERANGKA KONSEP



Gambar Kerangka Konsep Penelitian

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Faktor Predisposisi terhadap Pemberian Imunisasi HB 0

a. Pengaruh Pengetahuan terhadap Pemberian Imunisasi HB 0

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap pemberian imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit dengan nilai $p=0,0001 < \alpha=0,05$. Mengacu pada hasil uji statistik tersebut dapat dijelaskan ibu yang berpengetahuan buruk tentang pemberian imunisasi HB 0 maka akan semakin tidak memberikan imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit dan sebaliknya masyarakat berpengetahuan baik tentang imunisasi HB 0 maka akan semakin meningkatkan pemberian imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit.

Pengetahuan tentang hepatitis B diperlukan sebagai dasar membentuk perilaku pemberian imunisasi HB 0 pada anak. Pengetahuan ibu yang baik tentang hakekat imunisasi HB 0 akan memengaruhi mereka dalam melaksanakan pemberian imunisasi HB 0 bayinya, jadwal imunisasi HB 0 dan manfaat imunisasi, sehingga demikian kesadaran mereka tinggi untuk memberikan imunisasi HB 0 pada anaknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Blum yang dikutip oleh Notatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa tindakan seseorang individu termasuk kemandirian dan tanggung jawabnya dalam berperilaku sangat dipengaruhi oleh domain kognitif atau pengetahuan.

Ibu di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit masih cukup tinggi dengan pengetahuan buruk tentang imunisasi HB 0 yaitu sebesar 41,2%. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melihat hasil pengetahuan ibu tentang imunisasi HB 0 melalui kuesioner masih banyak jawaban ibu yang tidak tahu pengertian hepatitis B (Penyakit kuning), penyebab penyakit Hepatitis B, pencegahan, sumber penularan Hepatitis B, cara penularan Hepatitis B, gejala penyakit Hepatitis B, tanda penyakit Hepatitis B, dampak jika tidak diberikan imunisasi Hepatitis B, kegunaan imunisasi Hepatitis B, tes penyakit Hepatitis B, pencegahan dini agar terhindar dari penyakit Hepatitis B, jadwal pemberian imunisasi hepatitis B, dosis dan jadwal pemberian.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan responden disini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh responden tentang hepatitis B dan imunisasi HB 0 yang terdiri dari pengertian, penyebab, sumber penularan, cara penularan, gejala, tanda, dampak jika tidak diberikan imunisasi, kegunaan imunisasi Hepatitis B, jadwal pemberian imunisasi hepatitis B, dosis dan jadwal pemberian. Pada umumnya pengetahuan merupakan modal yang sangat penting untuk memperoleh suatu perilaku yang baik dimana diharapkan dari pengetahuan yang baik akan timbul perilaku yang baik pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Purwoko, bahwa pengetahuan menyumbangkan peran dalam menentukan pengambilan keputusan untuk melaksanakan imunisasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang imunisasi dasar, maka makin meningkat pula perannya sebagai pengambil keputusan (27). Hasil penelitian yang sama oleh Wijayanti, melalui wawancara mendalam dan observasi dapat diketahui bahwa ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang imunisasi dasar inilah yang merupakan faktor utama penyebab mereka tidak melaksanakan imunisasi HB 0 pada bayinya (28).

Penelitian lain oleh Mayangsari, didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang imunisasi HB 0 dengan pemberian imunisasi HB 0 di Puskesmas Jetis Yogyakarta. Pada penelitian tersebut diperoleh nilai koefisiensi kontingensi sebesar 0,283 menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan tentang imunisasi HB 0 dengan pemberian imunisasi HB 0 adalah rendah (29).

Menurut penelitian dapat bahwa pengetahuan ibu tentang hepatitis B dan imunisasi HB 0 membuktikan bahwa untuk melakukan pemberian imunisasi HB 0 pada anak dipengaruhi

oleh pengetahuan ibu. Dalam upaya peningkatan pemberian imunisasi HB 0 pada anak diperlukan pendekatan dan penjelasan oleh tenaga kesehatan untuk menjelaskan tentang hepatitis B dan imunisasi HB 0 sehingga masyarakat yang mengalami pengetahuan buruk akan menjadi lebih baik dan akhirnya melakukan pemberian imunisasi HB 0 pada anaknya.

b. Pengaruh Sikap terhadap Pemberian Imunisasi HB 0

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil ada pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap pemberian imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit dengan nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$. Mengacu pada hasil uji statistik tersebut dapat dijelaskan semakin negatif sikap ibu tentang penyakit hepatitis B dan imunisasi HB 0 maka akan semakin menurunkan pemberian imunisasi HB 0 pada anak di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit dan sebaliknya semakin positif sikap ibu tentang penyakit hepatitis B dan imunisasi Hb 0 maka akan semakin meningkatkan pemberian imunisasi HB 0 pada anak di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit.

Pada penelitian ini sikap ibu yang negatif sebesar 36,8%. Keadaan ini menunjukkan bahwa sikap ibu masih tergolong rendah terhadap sikap positif, walaupun pada ditemukan sikap positif sebesar 63,2%. Sikap negatif yang dimiliki ibu dikarenakan kurang didukung oleh berbagai faktor diantaranya dukungan keluarga, lingkungan, dan fasilitas. Sikap yang dimiliki masyarakat perlu ditingkatkan kearah yang positif terhadap penyakit hepatitis B dan imunisasi HB 0 sehingga masyarakat lebih melakukan pemberian imunisasi HB 0 pada anak. Pada penelitian ini juga ditemukan walaupun ibu bersikap negatif tetapi melakukan pemberian imunisasi HB 0 pada anaknya sebesar 8,0%, hal ini membuktikan tidak selamanya ibu yang bersifat negatif terhadap penyakit hepatitis B dan imunisasi HB 0 akan tidak mau melakukan pemberian imunisasi HB 0 pada anaknya.

Menurut Notoatmodjo, bahwa terbentuknya perilaku baru yaitu sikap, dimulai dari domain kognitif dalam arti subjek atau individu mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus berupa materi atau objek diluarnya, yang menimbulkan pengetahuan baru pada individu sehingga terbentuk respon batin yang tampak dalam sikap individu terhadap objek yang diketahuinya tersebut. Namun, dalam kenyataan stimulus yang diterima oleh subjek tidak dapat langsung menimbulkan sikap terhadap stimulus yang ada. untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan atau tindakan nyata diperlukan beberapa faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan (11).

Pembentukan sikap dipengaruhi beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan

dan lembaga agama, faktor emosi dalam diri individu. Sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan nyata seringkali jauh berbeda, hal ini karena tindakan nyata tidak hanya didasarkan oleh sikap saja namun ada berbagai faktor eksternal lainnya pada dasarnya sikap bersifat pribadi, sedangkan tindakan bersifat umum, oleh karena itu tindakan lebih peka terhadap tekanan-tekanan sosial (11).

Sikap ibu yang positif dapat menjadi faktor *predisposing* atau pencetus yang menyebabkan ibu membawa bayinya untuk di imunisas (30). Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya tetapi pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru (31).

Penelitian sesuai menurut Rizani, tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B 0-7 hari di kota Banjarmasin diperoleh bahwa Hasil uji statistik sikap responden diperoleh sikap responden berhubungan dengan pemberian imunisasi HB 0 dengan $RP=1,49$ dengan $CI95\%=1,22 - 1,82$ artinya proporsi responden yang memiliki sikap negatif berisiko 1,49 kali lebih besar berperilaku kurang dibanding responden yang memiliki sikap positif dan secara statistik bermakna (32).

Penelitian ini tidak sesuai dengan dengan sebelumnya yang dilakukan oleh Yuhanaadh, tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan imunisasi hepatitis B 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Panteraja Kabupaten Pidie Jaya tahun 2012. Yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap sikap ibu dengan pemberian imunisasi Hepatitis B 0-7 hari (33).

Menurut peneliti bahwa sikap ibu terhadap hepatitis B dan imunisasi HB 0 merupakan tanggapan ibu terhadap penyakit dan pencegahan penyakit hepatitis B dan dapat dipersepsikan secara positif maupun persepsi negatif dan sikap ibu merupakan keadaan integritas dari ibu terhadap stimulus yang diterimanya tentang penyakit hepatitis B dan imunisasi HB 0. Ibu di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit banyak bersikap negatif tentang penyakit hepatitis B dan imunisasi HB 0, berdasarkan hal tersebut intervensi yang dilakukan dalam mengatasi masalah sikap ibu yang kurang adalah dengan meningkatkan sikap ibu dengan merubah sikap yang negatif kearah yang positif sehingga pemberian imunisasi HB 0 meningkat. Pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi HB 0 hari di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit termasuk dalam katagori buruk. Hal ini secara langsung memengaruhi tindakan ibu dalam memberikan imunisasi HB 0 pada anaknya.

Adapun bagi ibu-ibu yang berpengetahuan baik tetapi tidak memberikan imunisasi HB 0 pada anaknya disebabkan karena adanya faktor lain, yaitu ibu tersebut melahirkan di rumah sakit dan bayi mereka perlu mendapatkan perawatan intensif.

2. Pengaruh Fakor Pemungkin Terhadap Pemberian Imunisasi HB 0

a. Pengaruh Tempat Persalinan terhadap Pemberian Imunisasi HB 0

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil ada pengaruh yang signifikan antara tempat persalinan terhadap pemberian imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit dengan nilai $p=0,001 < \alpha=0,05$. Mengacu pada hasil uji statistik tersebut dapat dijelaskan bahwa ibu yang bersalin di klinik bersalin mampu meningkatkan pemberian imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit dan sebaliknya jika ibu bersalin di rumah sakit kurang mampu meningkatkan pemberian imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit karena pemberian imunisasi HB 0 dibayar.

Berdasarkan hasil penelitian ini berarti tempat persalinan penting dalam pemberian imunisasi HB 0. Hal ini dapat membuktikan dengan ibu yang bersalin di klinik bersalin, ibu akan lebih banyak waktu kontak dengan tenaga kesehatan sehingga dapat memotivasi ibu untuk memberikan imunisasi HB 0. Selain itu tempat persalinan yang dilakukan di klinik bersalin pemberian imunisasi HB 0 tidak dilakukan pemungutan biaya.

Penelitian ini sesuai dengan Legowo (36), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi hb-1(0-7 hari) pada kunjungan neonatal dini (KN-1) di wilayah kerja Puskesmas Trangkil Kabupaten Pati diperoleh bahwa terdapat hubungan tempat persalinan dengan pemberian imunisasi HB 0.

Penelitian lain yang sesuai adalah Kusumawati tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi hepatitis B 0-7 hari, menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tempat persalinan dengan pemberian imunisasi HB 0 (34). Apabila tempat persalinan adalah di pelayanan kesehatan maka anak bisa mendapatkan imunisasi HB tepat waktu pada saat kontak pertama atau saat setelah kelahirannya.

Menurut peneliti bahwa tempat persalinan di klinik bersalin lebih besar dibandingkan dengan di rumah sakit, namun pemberian imunisasi hepatitis B usia 0-7 hari masih rendah. Hal ini bisa disebabkan kurang optimalnya usaha petugas untuk memberikan imunisasi karena tindakan petugas kesehatan umumnya hanyalah upaya untuk melaksanakan program dan kurangnya pemahaman tentang tujuan dari pelaksanaan imunisasi hepatitis B sedini mungkin,

serta tata nilai budaya yang dianut masyarakat mengakibatkan pemberian imunisasi sedini mungkin tidak berjalan sesuai program dari pemerintah.

3. Pengaruh Faktor Penguat Terhadap Pemberian Imunisasi HB 0

a. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pemberian Imunisasi HB 0

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil ada pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit dengan nilai $p=0,001 < 0,05$. Mengacu pada hasil uji statistik tersebut dapat dijelaskan semakin tidak ada dukungan keluarga maka akan semakin menurunkan pemberian imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit dan sebaliknya semakin ada dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi HB 0 maka akan semakin meningkatkan pemberian imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit.

Ibu di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit banyak mengatakan tidak ada dukungan dari keluarga yaitu sebesar 51,5%. Hal ini terbukti ketika peneliti melihat hasil tes melalui kuesioner dukungan keluarga masih banyak jawaban ibu yang mengatakan bahwa keluarga tidak mendukung dalam pemberian Hb 0 pada anak ibu, keluarga tidak memintakan agar segera diberikan Hb 0 pada anak ibu, keluarga ibu mengingatkan ibu dalam pemberian Hb 0 pada anak ibu, ibu tidak mendapatkan informasi dari keluarga (suami, orang tua, mertua maupun saudara lainnya) tentang Hepatitis B 0, keluarga tidak menganjurkan ibu untuk membawa bayi ke pelayanan kesehatan agar diberikan imunisasi Hepatitis B 0.

Menurut Sarafino, dukungan emosional merupakan ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup. Keluarga memberikan dukungan yang adekuat dan terus-menerus agar ibu patuh dalam melaksanakan imunisasi pada anaknya baik dukungan penilaian, instrumental, informasi dan dukungan emosional (37).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Rock & Dooley dalam Kuntjoro, bahwa keluarga memainkan suatu peranan bersifat mendukung selama ibu melaksanakan imunisasi pada anaknya sehingga mereka dapat mencapai tingkat kesejahteraan optimal. Dukungan keluarga yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupan secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya dalam hal ini anggota keluarganya (38).

Beberapa ibu mengatakan dukungan keluarga sangat kurang. Peran keluarga yang tidak dirasakan oleh ibu membuktikan bahwa ibu tidak berperilaku untuk melakukan imunisasi HB 0. Dalam upaya peningkatan pemberian imunisasi HB 0 diperlukan peran keluarga untuk menjelaskan tentang penyakit hepatitis B dan akibatnya sehingga masyarakat terdorong untuk melakukan pemberian imunisasi HB 0.

Penelitian ini sesuai dengan Legowo (36), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi hb-1(0-7 hari) pada kunjungan neonatal dini (KN-1) di wilayah kerja Puskesmas Trangkil Kabupaten Pati diperoleh bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi HB 0.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Kusumawati tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi hepatitis B 0-7 hari, menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi HB 0 (34). Apabila ada dukungan keluarga dalam pemberian imunisasi HB 0 maka anak akan semakin mendapatkan imunisasi HB tepat waktu pada saat kontak pertama atau saat setelah kelahirannya.

Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga (suami, istri, dan saudara) sehingga individu yang diberikan dukungan merasakan bahwa dirinya diperhatikan, dihargai, mendapatkan bantuan dari orang-orang yang berarti serta memiliki ikatan keluarga yang kuat dengan anggota keluarga yang lain. Individu yang memperoleh dukungan keluarga yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi masalah kesehatan dan kehidupan dan lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi (39).

Menurut peneliti bahwa dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit kurang berperan dimana keluarga tidak mendukung dalam pemberian Hb 0, keluarga tidak memintakan agar segera diberikan Hb 0, keluarga ibu mengingatkan ibu dalam pemberian Hb 0, ibu tidak mendapatkan informasi dari keluarga (suami, orang tua, mertua maupun saudara lainnya) tentang Hepatitis B 0, keluarga tidak menganjurkan ibu untuk membawa bayi ke pelayanan kesehatan agar diberikan imunisasi Hepatitis B 0.

.

KESIMPULAN

- 1) Terdapat pengaruh pengetahuan terhadap pemberian imunisasi HB 0 di wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit.

- 2) Terdapat pengaruh sikap terhadap pemberian imunisasi HB 0 di wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit.
- 3) Terdapat pengaruh tempat persalinan terhadap pemberian imunisasi HB 0 di wilayah Kerja Puskesmas Binjai Timur.
- 4) Terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian imunisasi HB 0 di wilayah Kerja Puskesmas Binjai Timur.
- 5) Variabel yang paling memengaruhi pemberian imunisasi HB 0 di wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit adalah variabel tempat persalinan dengan nilai Exp B = 17,394.
- 6) Berdasarkan tabel model *summary* diperoleh koefisien *nagelkerke R Square* = 0,831, artinya variabel pengetahuan, sikap, tempat persalinan dan dukungan keluarga yang dipakai dalam penelitian sudah mampu menjelaskan keragaman data pada variabel pemberian imunisasi HB 0 di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit sebesar 83,1% sedangkan sisanya sebesar 16,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian

SARAN

- 1) Kepada petugas kesehatan sebaiknya memberikan sosialisasi kepada ibu tentang pemberian imunisasi HB 0 untuk meningkatkan pemberian imunisasi HB 0.
- 2) Kepada Dinas Kesehatan Kota Madya Binjai agar lebih meningkatkan penyelenggaraan dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang program pemberian HB 0.
- 3) Kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Sibolangit hendaknya melakukan pemberian imunisasi hepatitis B.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, P. F. (2014). *Imunisasi: Mengapa perlu?* Jakarta: Buku Kompas.
- Agus Riyanto. (2011). *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Akib, A. A. P. (2012). *Kejadian ikutan pasca imunisasi dalam hot topics in pediatrics II*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Andre, F. (2014). Hepatitis B: A comprehensive prevention, diagnosis and treatment programme—past, present and future. *J. Gastroenterol. Hepatol*, 1–14. Retrieved from <http://www.academicjournals.org/ijmms/PDF/pdf2016/May/Alegbeleye%20et%20al.pdf>
- Depkes RI. (2010). *Petunjuk pelaksanaan program imunisasi di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Depkes RI. (2012). *Pedoman penggunaan uniject hepatitis B*. Jakarta: Ditjen PPM & PLP.

- Depkes RI. (2015). *Pedoman penyelenggaraan imunisasi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Evitrisna. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi HB-0 pada bayi umur 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Sarudik tahun 2011. Medan: FKM USU.
- Garungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayat, A. A. (2009). *Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan*. Surabaya: Salemba Medika.
- Hopson, D. P. (2012). *Menuju keluarga kompak: 8 prinsip praktis menjadi orang tua yang sukses*. Bandung: Kaifa.
- Idwar. (2000). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi hepatitis B pada bayi (0–11 bulan) di Kabupaten Aceh Besar. (Tesis). Universitas Indonesia.
- Kuntjoro. (2017). Dukungan sosial pada lansia. Retrieved March 31, 2017, from <http://www.epsikologi.com/usia/jakarta>
- Kusumawati. (2006). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi hepatitis B 0–7 hari di Kabupaten Bantul. Yogyakarta: Electronic Thesis & Dissertation (ETD), Universitas Gadjah Mada.
- Legowo. (2004). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi HB-1 (0–7 hari) pada kunjungan neonatal dini (KN-1) di wilayah kerja Puskesmas Trangkil Kabupaten Pati.
- Mayangsari, N. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi hepatitis B0 dengan waktu pemberian imunisasi hepatitis B0 di Puskesmas Jetis Yogyakarta. Yogyakarta: STIKes Aisyiyah Yogyakarta.
- Misnadiarly. (2009). *Mengenal, menanggulangi, mencegah & mengobati penyakit hati (Liver)*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pontolawokang, A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi hepatitis B 0. *Jurnal Ilmiah Bidan*, ISSN: 2339-1731.
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2012).
- Proverawati, A. (2010). *Imunisasi dan vaksinasi*. Yogyakarta: Nuha Offset.
- Pujiarto, P. S., et al. (2014). Bayi yang terlahir dari ibu pengidap hepatitis B. *Sari Pediatri*, Jakarta.
- Purwoko. (2010). *Penerimaan imunisasi dasar*. Semarang: Fakultas Kedokteran UNDIP.
- Ranuh, I. G. N. (2012). *Pedoman imunisasi di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.

- Ranuh, I. G. N. (2015). *Pedoman imunisasi di Indonesia* (Edisi kedua). Jakarta: Satgas Imunisasi Ikatan Dokter Indonesia.
- Rizani. (2009). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi hepatitis B0–7 hari di kota Banjarmasin. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(1), 12–20.
- Sari, W. (2011). *Care your self hepatitis*. Jakarta: Penerbit Penebar.
- Sarafino, E. P. (2007). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. New York: John Wiley and Sons.
- Satgas Imunisasi IDAI. (2012). Jadwal imunisasi rekomendasi IDAI. *Sari Pediatri*, Jakarta.
- SDKI. (2012). *Survei Kependudukan Demografi Indonesia 2012*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Sulaiman, A., & Julitasari. (2005). *Virus hepatitis A sampai E di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penerbit Ikatan Dokter Indonesia.
- Wijayanti, T. (2004). Studi kualitatif alasan ibu dalam kelengkapan imunisasi dasar di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Semarang: STIKes Ngudi Waluyo Ungaran.
- WHO. (2013). *Behavioral factors in immunization*. Geneva.
- Wahab, A. S. (2012). *Sistem imun, imunisasi & penyakit imun*. Jakarta: Widya Medika.
- Yatim, F. (2010). *Macam-macam penyakit menular & pencegahannya*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Yuhanadh. (2012). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan imunisasi hepatitis B 0–7 hari di wilayah kerja Puskesmas Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. Banda Aceh: STIKes U'Budiyah Banda Aceh.
- Zain, L. H. (2015). *Hepatitis B dan permasalahannya*. Medan: Fress USU.